

ABSTRAK

Ilmiah. 2016. Korelasi Pengelolaan Kelas Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Skripsi. Progran Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kurnia Hidayati, M. Pd.

Kata Kunci: Pengeolaan Kelas, Kedisiplinan Siswa.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta mampu mengendalikan dengan suasana yang menyenangkan. Kelas yang efektif akan menjadikan siswa tertib dan disiplin.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengelolaan kelas di kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo? (2) bagaimanakah kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo? (3) adakah korelasi antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa di kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik non probability sampling dengan menerapkan sampling jenuh, karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan yaitu kelas VB berjumlah 26 siswa. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan statistik korelasi product moment.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) pengelolaan kelas di kelas V SDN 4 Mangkujayan ponorogo menunjukkan kategori cukup. Dengan nilai lebih dari 52 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (7,70%), nilai antara 46-52 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (69,2%), dan nilai kurang dari 46 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (23,1%). (2) kedisiplinan siswa di kelas V SDN 4 Mangkujayan ponorogo menunjukkan kategori cukup. Dengan nilai lebih dari 57 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (23,1%), nilai antara 51-57 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden (73,1%), dan nilai kurang dari 51 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,8%). (3) terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dimana pada taraf signifikan 5% nilai $r_{hitung} = (0,421)$ lebih dari $r_{tabel} = (0,388)$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Baik itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan penanaman kepribadian yang dapat membawa anak didik kepada perubahan akhlak yang baik, sehingga diharapkan dengan pendidikan generasi muda sebagai penerus bangsa dapat melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Salah satu fasilitas dalam pendidikan adalah sekolah. Adapun yang dimaksud dengan sekolah adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran

¹ Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal.²

Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar tentunya harus memenuhi berbagai macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana, dan fasilitas. Segala sesuatu telah disusun dan diatur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan mengajar dan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.³

Kelas merupakan suatu tempat yang digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti: tingkat intelegensi yang berbeda-beda, kepribadian, ekonomi keluarga, dan sebagainya. Begitu juga kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang berbeda-beda, dan pendekatan yang berbeda-beda juga. Maka dari itu untuk menciptakan kelas yang efektif diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha untuk membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misal membuat satuan pelajaran, menyajikan

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

³Ibid., 6.

informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan lain sebagainya. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru anak didik, membuat aturan kelompok yang produktif. Perlu digaris bawahi masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.⁴

Dalam proses pendidikan guru adalah sesosok orang yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan itu terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung. Bagaimana seorang guru bisa menciptakan pengelolaan kelas atau manajemen kelas yang efektif dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Menurut pendapat Laurence & Jonathan yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum: "Teacher is profesional person who conducts classes" (guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah). Sementara menurut Jean & Morris yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum "teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes places".

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 195.

Artinya guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.⁵

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.⁶

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

Yang dimaksud faktor Individual yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor

⁵ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 24.

⁶ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2013), 1.

sosial adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁷

Salah satu faktor tersebut adalah seorang guru. guru sangat berperan sekali dalam proses pembelajaran. terutama dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan proses mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.⁸

Masalah pokok yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Tugas utama paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas lebih-lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik.⁹

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa pencegahan dengan jalan

⁷ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 120.

⁸ Made Pidarta, Pengelolaan Kelas (Surabaya: Usaha Nasional), 11-12.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 194.

menyediakan kondisi fisik maupun kondisi sosial-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar. Tindakan yang lain adalah korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah penanaman disiplin diri, maka dari itu guru sebaiknya lebih mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri. Dalam pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, pengaturan fasilitas saja. akan tetapi pengelolaan kelas juga dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi belajar yang efisien tenang dan nyaman saat proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹¹

Disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas

¹⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 147.

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 172.

emampuannya, akan tetapi juga kalau kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan brontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.¹²

Dalam menanamkan disiplin, guru sangat bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya,
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹³

Disiplin yang baik adalah mengandung kesadaran akan tujuan bersama guru dan siswa untuk menerimanya sebagai pengendalian dalam rangka mencegah situasi kelas dari suasana yang tidak diinginkan. Kelas hendaklah merupakan tempat yang nyaman dan menyenangkan, yang guru dan siswanya dapat bekerja sama secara harmonis, respektif, efektif dan produktif. Dengan suasana yang demikian, siswa dapat menjamin hak-hak orang lain dan mewujudkan tujuan kelas sekolah yang bersangkutan.¹⁴

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155-156.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 170.

¹⁴ M. Subana & Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 366.

Disiplin dalam kelas ketika pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh siswa-siswi supaya tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kurangnya disiplin peserta didik ketika proses pembelajaran akan membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman dan akan menyebabkan pelanggaran-pelanggaran peraturan dalam kelas. Misalnya, membolos ketika jam pelajaran masuk, membuat gaduh, makan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, usil, dan sebagainya.

Disiplin merupakan kunci sukses dalam kegiatan belajar di kelas. karena dengan kedisiplinan maka akan menciptakan rasa nyaman, serta aman dalam belajar, tidak ada yang merasa terganggu dan bisa lebih konsentrasi dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo tepatnya di kelas VB masih ditemukan siswa yang bermain sendiri, mengantuk, ribut dengan temannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga ketertiban di dalam kelas berkurang dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kurang efisien. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, kurangnya motivasi dari diri siswa, penjelasan yang sulit dipahami, kurang senangnya pada guru yang mengajar. Dan masih banyak lagi masalah-masalah lain yang menyebabkan tujuan pembelajaran kurang optimal dan tidak efektif. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan kelas karena akan berpengaruh pada minat belajar dan ketertiban siswa.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan proses belajar mengajar khususnya pengelolaan kelas dan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran di SDN Mangkujayan 4 Ponorogo dengan judul. “Korelasi Pengelolaan Kelas Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah pengelolaan kelas yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengelolaan kelas siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah kedisiplinan siswa di kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

3. Adakah korelasi pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka selanjutnya peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengelolaan kelas siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas V di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. baik itu dari segi teoritis maupun praktis.

1. Dari aspek teoritis

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan semoga dapat memberikan tambahan wawasan untuk memecahkan suatu problem dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya mengenai masalah pengelolaan kelas yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain :

a. Bagi lembaga pendidikan

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk lebih kreatif dan lebih semangat lagi dalam meningkatkan keefektifan belajar mengajar khususnya dalam pengelolaan kelas.

b. Bagi peneliti

- 1) Dengan penelitian ini di harapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta dapat menambah pengetahuan dalam penelitian.
- 2) Menemukan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

c. Bagi guru

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan guru akan semakin kreatif lagi dalam menjalankan proses pembelajaran.
- 2) Guru akan lebih memperhatikan lagi siswa-siswa yang kurang disiplin dalam proses pembelajaran

d. Bagi siswa

- 1) Siswa lebih aktif dalam melaksanakan belajar di dalam kelas

- 2) Siswa lebih meningkatkan disiplin ketika pembelajaran
- 3) Siswa lebih tertib lagi dalam melaksanakan kewajibannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

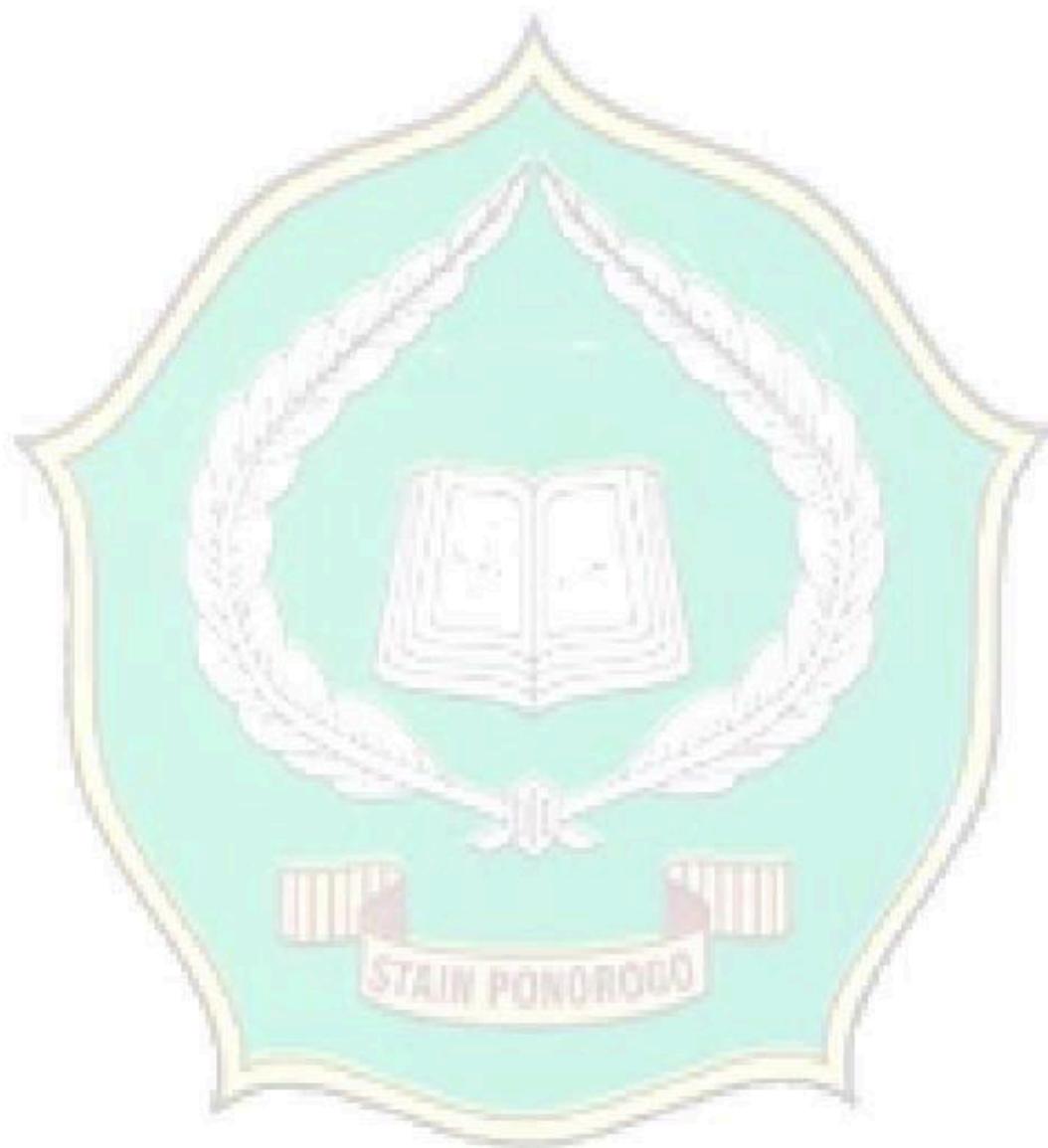
Bab pertama, merupakan penjelasan secara umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang landasan teori tentang pengelolaan kelas dan kedisiplinan, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesa.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab kelima, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. istilah lain dari pengelolaan adalah “*management*”.¹⁵

Berdasarkan etimologi, manajemen ialah “tangan”, sedangkan dalam bahasa latin adalah “manus”, “manage” yang berarti memerintah, mengendalikan kuda. Dalam bahasa italia adalah “managiare” yang berarti melatih kuda untuk menindak-nindakkan langkah kakinya. Menurut The Liang Gie, yang dimaksud manajemen ialah kepemimpinan, ketatalaksanaan, pembinaan, penguasaan, pengurusan. Yang dimaksud dari manajemen kelas ialah ketatalaksanaan guru dalam praktek pembinaan kelas.¹⁶

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta: 1996), 195-196.

¹⁶ Subana & Sunarti, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Bandung: Pustaka Setia: 2000), 356.

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹⁷

Menurut H. Handari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain tentang pengertian kelas adalah :

- 1) Kelas dalam arti sempit ialah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding yang menjadi tempat sejumlah siswa untuk berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Kelas dalam arti luas ialah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Pengajaran yang bersifat transaksi memakai dua pola aktivitas yaitu pengajaran dan pengelolaan. Pengajaran bersifat individual sedangkan pengelolaan bersifat kelompok. Pengelolaan kelas dapat

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar....., 196-197.

¹⁸ Ibid., 197-198.

dideskripsikan sebagai proses mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.¹⁹

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.²⁰ Menurut Moh. Uzer Ustman Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²¹

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut John W. Santrock dalam bukunya psikologi pendidikan bahwa manajemen kelas yang efektif punya dua tujuan: membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan mencegah murid mengalami problem akademik dan emosional.²²

Tujuan dari pengelolaan kelas menurut Moh. Uzer Usman adalah :

¹⁹ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional). 11-12.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 97.

²² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007),

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- 2) Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieliminir.
- 3) Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangai terwujudnya belajar mengajar
- 4) Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- 5) Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.²³

c. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan.

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

²³ Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Teras, 2009), 167-168.

2) Tantangan,

penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan dengan sajian yang menentang yang akan mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi,

Penggunaan alat atau media, gaya dan iteraksi belajar mengajar yang bervariasi untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan,

Keluwesannya digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah strategi pengajarannya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif,

Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri,

Pengembangan disiplin diri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong peserta didik agar memiliki disiplin diri dan hendaknya guru menjadi contoh tentang pengendalian diri dan tanggung jawab.²⁴

d. Komponen-komponen Mengelola Kelas

- 1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
 - a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
 - b) Membagi perhatian secara visual dan verbal.
 - c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran.
 - d) Memberi petunjuk yang jelas.
 - e) Memberi teguran yang bijaksana.
 - f) Memberi penguatan ketika diperlukan.
- 2) Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - a) Modifikasi Perilaku
 - (1) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
 - (2) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
 - (3) Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
 - b) Pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerjasama dan keterlibatan, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
 - c) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.

- (1) Pengabaian yang direncanakan
- (2) Campur tangan dengan isyarat.
- (3) Mengawasi secara ketat.
- (4) Mengakui perasaan negatif peserta didik.
- (5) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.
- (6) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.
- (7) Menyusun kembali program belajar.
- (8) Menghilangkan ketegangan dengan humor.
- (9) Mengekang secara fisik.²⁵

e. Pendekatan-pendekatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dengan hal ini. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung pada pendekatan yang guru lakukan dalam pengelolaan kelas.²⁶ Berbagai pendekatan tersebut adalah :

1) Pendekatan Kekuasaan

Peranan guru pada pendekatan ini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. yang di dalamnya ada

²⁵ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),91-92.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta : 1996), 200-201.

kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

2) Pendekatan Ancaman

Pada pendekatan ini dalam mengontrol tingkah laku anak didik guru memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

3) Pendekatan Kebebasan

Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin memberikan kebebasan anak didik.

4) Pendekatan Resep

Guru memberikan daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah yang terjadi di kelas.

5) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

7) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pada pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

8) Pendekatan Proses Kelompok

Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

9) Pendekatan Electis atau Pluralistik.

Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.²⁷

²⁷ Ibid., 201-205.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Menurut kamus, kata “*Discipline*” mempunyai beberapa arti yaitu, disiplin, ketertiban.²⁸ Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang tata cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.²⁹

Disiplin adalah suatu keadaan tertib orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi dan tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.³⁰

Disiplin yang dimaksud pada penelitian ini adalah kedisiplinan dalam belajar. Adapun pengertian disiplin belajar adalah suatu ketaatan seseorang dalam menghargai maupun menghormati waktu, tanggung jawab yang telah diberikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan suatu lembaga/organisasi dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.³¹

²⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 185.

²⁹ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

³⁰ Subana & Sunarti, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Bandung: Pustaka Setia : 2000), 356.

³¹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54.

Masalah disiplin/keterlibatan anak, baik di rumah, sekolah maupun luar sekolah bukan hanya merupakan problem sosial yang menarik akan tetapi juga problem pedagogis yang serius. Bagi para guru/pengajar khususnya, hal ini merupakan suatu tantangan dalam manajemen/mengelola kelas.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk tidak berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disiplin disebut disiplin sekolah.³²

Kedisiplinan dalam belajar itu sangat penting untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, namun kebutuhan mereka bervariasi. Ada enam macam yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, yaitu:

³² Disiplin Siswa di Sekolah, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah/diakses> 21 Juni 2016 pukul 20.00.

Pertama, variasi dalam laju perkembangan anak. Maksudnya disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain meskipun sama usianya. Misalnya, beberapa kata yang lemah lembut mungkin membuat satu orang anak mengerti bahwa ia tidak boleh bermain dengan korek api. Namun untuk anak yang lain dan dengan usia yang sama, mereka tidak mengerti kata yang digunakan dalam larangan itu, sehingga mereka harus membutuhkan sentilan dengan jari untuk membuat mereka mengerti akan larangan tersebut.

Kedua, kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.

Ketiga, kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin.

Keempat, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.

Kelima, disiplin lebih dibutuhkan di keluarga besar daripada keluarga kecil.

Keenam, kebutuhan akan disiplin akan bervariasi dengan usia. Memberi alasan saja tidak cukup, penjelasan membantu memperluas konsep moral mereka dan memberi motivasi untuk melakukan apa yang diharapkan.³³

³³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meita Sari, (Gelora Aksara Pratama, 1999), 28.

Disiplin terbagi menjadi dua kategori yaitu, pencegahan dan koreksi. Strategi pencegahan yang baik akan sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku. Namun beberapa masalah masih akan muncul, dan strategi pembangunan karakter akan diperlukan untuk mengoreksi permasalahan tersebut.³⁴

b. Tujuan Disiplin

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan disiplin akan muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain dan dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Bernhard tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia

³⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 176.

yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.³⁵

c. Upaya Mendisiplinkan Peserta Didik

Reisman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Konsep diri (Self-Concept), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (Communication Skills); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kebutuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences); perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai (values clarification); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

³⁵ Moch. Shohib, Pola Asuh Orang Tua: Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

- 5) Analisis transaksional (Transactional analysis); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi Realitas (reality therapy); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (Assertive discipline); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- 8) Modifikasi perilaku (dare do discipline); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan peserta didik.³⁶

d. Unsur-unsur Disiplin

Ada empat unsur dalam menanamkan disiplin, yaitu

1. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Adapun yang dimaksud dengan peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin akan dilaksanakan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam kondisi tertentu.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 171.

Misalnya : peraturan dalam sekolah yaitu peraturan yang mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan selama berada di dalam kelas, koridor sekolah dan ruang lingkup sekolah.

Fungsi peraturan: Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral yaitu,

Pertama: Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

Kedua: Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja Latin, Punire dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi Hukuman ada tiga yaitu : Pertama ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan pada waktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi kedua ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka

dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak mendapatkan hukuman apabila yang dilakukan benar. Kriteria yang diterapkan anak-anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman mampu membedakan kesalahan yang serius dan yang kurang serius.

Ketiga memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dapat diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “Penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Fungsi Penghargaan: Penghargaan mempunyai tiga peranan penting, yaitu:

Pertama : Penghargaan mempunyai nilai mendidik.

Kedua : Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Ketiga : Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini

4. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi: Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.³⁷

3. Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Kedisiplinan Siswa

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manajer), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.³⁸

Manajemen kelas yang baik sering dihubungkan dengan tingkah laku siswa yang baik dan berdisiplin sebagai hasil tekanan yang diberikan guru. gagasan tentang disiplin kelas yang baik menekankan pada kesadaran dan pengendalian diri sendiri (self control). Prinsip ini perlu dipahami sehingga

³⁷ Mc. Graw Hill, Child Development Sixth Edition (Jakarta: Erlangga, 1999), 84-91.

³⁸ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 10.

guru hendaknya menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan bereaksi secara wajar menurut usia atau tingkat kelasnya masing-masing.³⁹

Dalam hal disiplin, seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tat tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam hal pembelajaran. oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁴⁰

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang indisiplin. Maka dari itu guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁴¹

B. Telaah Pustaka

Peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari telaah pustaka tersebut peneliti menemukan :

³⁹ Subana & Sunarti, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Bandung: Pustaka Setia : 2000), 356.

⁴⁰ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37-38.

⁴¹ Ibid., 173.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Lutfia Hanim Mufida dengan judul “Korelasi Pengelolaan kelas dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V MI Patihan Wetan tahun pelajaran 2011-2012”.

Adapun kesimpulan dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah : (1) Pengelolaan kelas di kelas V MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo adalah cukup. Hal ini terbukti dengan hasil skor pengelolaan kelas, yaitu dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (13,89%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 25 responden (69,44%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (16,67%). (2) Hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma’arif Patihan Wetan adalah cukup. Hal ini terbukti pada hasil nilai belajar yaitu dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 3 responden (8,33%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 25 responden (69,44%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (22,22%). (3) Pada taraf signifikan 5% terbukti ada korelasi antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma’arif Patihan Wetan dengan $\Phi_o = 0,334$ dan $\Phi_t = 0,325$ sehingga $\Phi_o > \Phi_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dan Pada taraf signifikan 1% terbukti tidak ada korelasi antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma’arif Patihan Wetan dengan $\Phi_o = 0,334$ dan $\Phi_t = 0,418$ sehingga $\Phi_o < \Phi_t$ maka H_a ditolak dan H_o Diterima. ⁴²

⁴² Lutfia Hanim Mufida, Korelasi Pengelolaan kelas dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V MI Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2011-2012, (STAIN Ponorogo, 2012), 84.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wiwin Nuryani yang berjudul “Studi Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012”.

Kesimpulan : (1) Lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 adalah nilai lebih dari 28 dengan frekuensi 9 prosentase 30% berkategori baik, nilai antara 23-28 dengan frekuensi 15 prosentase 50% berkategori sedang dan nilai kurang dari 23 frekuensi 6 prosentase 20% berkategori kurang. (2) kedisiplinan siswa kelas V MIN lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 adalah nilai lebih dari 29 dengan frekuensi 12 prosentase 40% berkategori tinggi, nilai antara 24-29 dengan frekuensi 9 prosentase 30% berkategori sedang dan nilai kurang dari 24 frekuensi 9 prosentase 30% berkategori rendah. (3) tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 dengan koefisien sebesar 0,315739382.⁴³

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rulik Febrianasari yang berjudul “Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun pelajaran 2010-2011”.

⁴³ Wiwin Nuryani, Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Min Lengkong Sukorejo Tahun Pelajaran 2011/2012. (STAIN Ponorogo, 2012), 75.

Kesimpulan: (1) Pola kepengasuhan orang tua kelas IV SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah (a) kategori tinggi mencapai (9,52%), (b) kategori sedang mencapai (76,19%), (c) dalam kategori rendah mencapai (14,29%). (2) Kedisiplinan siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah (a) kategori tinggi mencapai (14,29%), (b) kategori sedang mencapai (66,66%), (c) dalam kategori rendah mencapai (19,05%). (3) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola kepengasuhan orang tua dengan kedisiplinan siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo pada tahun pelajaran 2010-2011 dengan koefisien korelasi sebesar 0,693730521 atau 0,694.⁴⁴

Dari hasil telaah pustaka diatas terdapat persamaan yaitu, sama-sama membahas tentang kedisiplinan. Dan perbedaannya dari ketiga telaah pustaka tersebut adalah dari segi variabel. Yang pertama antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar, yang kedua antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa, yang ketiga antara kepengasuhan orang tua dengan kedisiplinan siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti adalah tentang Pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa dalam artian disiplin dalam belajar.

⁴⁴ Rulik Febrianasari, Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun pelajaran 2010-2011, (STAIN Ponorogo, 2011).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Jika Pengelolaan kelas baik, maka tingkat kedisiplinan siswa juga baik. begitu juga sebaliknya, jika pengelolaan kelas tidak baik, maka kedisiplinan siswa juga kurang.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teori dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁴⁵

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah (H_a) : Ada korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

⁴⁵ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 67-68.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁶

Dalam penelitian kali ini terdapat dua variabel yang akan digunakan untuk meneliti. Adapun pengertian variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷ Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

⁴⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.

⁴⁷Ibid., 3.

2. Variabel terikat (dependent variable) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁴⁸

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Untuk variabel independen adalah Pengelolaan kelas di kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo. Dan variabel dependen adalah Kedisiplinan Siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.⁴⁹ Jadi populasi untuk penelitian ini adalah semua siswa kelas VB SDN Mangkujayan 4 Ponorogo yang berjumlah 26 orang.

⁴⁸ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 109.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan....., 1.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁰ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan menerapkan Sampling jenuh, yaitu: teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁵¹ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Mangkujayan 4 Ponorogo yang berjumlah 26 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi yang dinamakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵²

⁵⁰ Ibid., 118.

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan.....(Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

⁵² Sugiyono, Metode penelitian Pendidikan Edisi Revisi (Bandung: Alfabeta, 2006), 148

Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus betul-betul dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang empiris sebagaimana adanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/dibuat peneliti bisa keliru.⁵³ Instrumen pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting yang harus dipahami betul-betul oleh peneliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang pengelolaan kelas di kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.
2. Data tentang kedisiplinan siswa kelas V di SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Pada penelitian kali ini untuk mengumpulkan data tersebut menggunakan angket yang jawabannya mengacu pada Skala Likert. Adapun skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵⁴

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabe 3. 1 dibawah ini:

⁵³ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian(Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

Tabel 3. 1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul penelitian	Variabel	Indikator	Nomor Item		Keterangan
			Sebelum diuji	Sesudah diuji	
Korelasi Pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016	Variabel Independen (X): Pengelolaan kelas	1. Mempertahankan ketertiban kelas	11	7	Valid
			12	-	Tidak Valid
			5	3	Valid
		2. Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi	7	-	Tidak Valid
			8	5	Valid
			10	6	Valid
			13	8	valid
		3. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal	1	1	Valid
			2	-	Tidak Valid
			9	-	Tidak Valid
	14		9	Valid	
	15		10	Valid	
	4. Modifikasi perilaku	16	11	Valid	
		19	13	Valid	
		3	-	Tidak Valid	
	5. Melayani dan membimbing Perbedaan individual	4	2	Valid	
		6	4	Valid	
		17	12	Valid	
	Variabel Dependen (Y): Kedisiplinan Siswa	1. Disiplin	18	-	Tidak Valid
			8	5	Valid
9			-	Tidak Valid	
12			8	Valid	
16			12	Valid	
2. Tertib di kelas		17	13	Valid	
		4	-	Tidak Valid	
		5	2	Valid	
		6	3	Valid	
		7	4	Valid	
		19	15	Valid	
		10	6	Valid	
3. Menyelesaikan tuntutan tugas yang diberikan oleh guru		11	7	Valid	
		1	1	Valid	
		2	-	Tidak Valid	
		13	9	Valid	
		14	10	Valid	
		15	11	Valid	
18		14	Tidak Valid		
20	16	Valid			

Angket disebarakan pada 25 siswa di kelas VA SDN Mangkujayan 4 Ponorgo untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang ada pada angket tersebut valid atau tidak. Dan hanya item yang valid dan reliabel saja yang bisa digunakan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁵⁵

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Adapun yang dimaksud Angket(kuisisioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁶ Pada penelitian ini menggunakan angket yang isinya berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang pengelolaan kelas dan kedisiplinan siswa kelas VB SDN Mangkujayan 4 Ponorogo. Untuk

⁵⁵ Ibid., 308.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 140.

pembuatan angket dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert.

Berikut kategori penilaian dalam skala likert:

Tabel 3. 2
Kategori Penilaian Skala Likert

Kategori	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

E. Teknik Analisis Data

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁷ Untuk menguji validitas instrumen peneliti menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu :⁵⁸

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

⁵⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan ,.....(Bandung: Alfabeta, 2008), 121.

⁵⁸ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi,.....107.

Σx = jumlah seluruh nilai x

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Langkah 1 : Menyusun hipotesa baik H_a dan H_o

Langkah 2 : Menyiapkan tabel perhitungan

Langkah 3 : Menjumlahkan nilai variabel x.

Langkah 4 : Menjumlahkan nilai variabel y

Langkah 5 : Mengalikan masing-masing baris antara variabel x dan variabel y

Langkah 6 : Mengkuadratkan nilai variabel x

Langkah 7 : Mengkuadratkan nilai variabel y

Langkah 8 : Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

Langkah 9 : Untuk interprestasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db=n-nr$

Langkah 10 : Dengan db, maka kita akan lihat tabel nilai "t" product moment

Langkah 11 : Membandingkan antara r_{xy}/r_o dengan r_t

Langkah 12 : Membuat kesimpulan.

Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasi diatas 0, 396.

Dari perhitungan diatas, untuk dianggap memenuhi syarat item dikatakan

valid adalah apabila nilai $r > 0,396$. Jadi, apabila $r < 0,396$ maka dikatakan tidak valid dan instrumen tersebut harus diuji ulang lagi.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, maka peneliti mengambil 25 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir soal variabel pengelolaan kelas dan 20 butir soal kedisiplinan siswa, untuk uji validitas pengeolaan kelas ada 14 butir soal yang valid, yaitu 1, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20. Dan untuk validitas kedisiplinan siswa ada 16 butir soal yang valid, yaitu 1, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Berikut hasil perhitungan validitas item instrumen diatas .

Tabel 3.3
Uji Validitas Butir Soal Instrumen Pengelolaan Kelas

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,6088	0,396	Valid
2	0,12759	0,396	Tidak Valid
3	0,01463	0,396	Tidak Valid
4	0,39758	0,396	Valid
5	0,55728	0,396	Valid
6	0,8502	0,396	Valid
7	0,35761	0,396	Tidak Valid
8	0,43882	0,396	Valid
9	0,08971	0,396	Tidak Valid
10	0,63977	0,396	Valid
11	0,50861	0,396	Valid
12	0,17497	0,396	Tidak Valid
13	0,7648	0,396	Valid
14	0,76624	0,396	Valid
15	0,78504	0,396	Valid
16	0,82087	0,396	Valid
17	0,39758	0,396	Valid
18	-0,0256	0,396	Tidak Valid
19	0,72643	0,396	Valid
20	0,71785	0,396	Valid

Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 3. 4
Uji Validitas Butir Soal Instrumen
Penelitian Kedisiplinan Siswa

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,54936	0.396	Valid
2	0,10744	0.396	Tidak Valid
3	0,1294	0.396	Tidak Valid
4	0,09483	0.396	Tidak Valid
5	0,85233	0.396	Valid
6	0,92197	0.396	Valid
7	0,8479	0.396	Valid
8	0,83319	0.396	Valid
9	-0,1332	0.396	Tidak Valid
10	0,46721	0.396	Valid
11	0,73835	0.396	Valid
12	0,67618	0.396	Valid
13	0,89231	0.396	Valid
14	0,49774	0.396	Valid
15	0,72087	0.396	Valid
16	0,5535	0.396	Valid
17	0,46721	0.396	Valid
18	0,46721	0.396	Valid
19	0,44443	0.396	Valid
20	0,81512	0.396	Valid

Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6.

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 14 soal pengelolaan kelas dan 16 soal kedisiplinan siswa.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁵⁹ Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara interval consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁶⁰

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (Split half) yang dianalisis Spearman Brown dibawah ini :⁶¹

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal sebuah rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pengelolaan kelas

⁵⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian...., (Bandung: Alfabeta, 2008), 173.

⁶⁰ Ibid., 185.

⁶¹ Ibid., 131.

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok separuh pertama dan separuh terakhir pada lampiran 7.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan pertama dan belahan kedua, seperti berikut:

Pada lampiran pengelolaan kelas yang sudah tertera dapat diperoleh,

$$\Sigma x = 629, \Sigma y = 575, \Sigma xy = 14678, \Sigma x^2 = 16049, \Sigma y^2 = 13543, N = 25$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\ &= \frac{25 \times 14678 - (629)(575)}{\sqrt{(25 \times 16049 - (629)^2)(25 \times 13543 - (575)^2)}} \\ &= \frac{366950 - 361675}{\sqrt{(401225 - 395641)(338575 - 330625)}} \\ &= \frac{5275}{\sqrt{(5584)(7950)}} \\ &= \frac{5275}{\sqrt{44392800}} \\ &= \frac{3501}{6662,792207} \\ &= 0,525455378 \\ &= 0,526 \end{aligned}$$

Langkah 3: masukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown seperti berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,526}{1 + 0,526}$$

$$= \frac{1,052}{1,526}$$

$$= 0,68938401$$

$$= 0,689$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pengelolaan kelas sebesar 0,689. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,396. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,689 > 0,396$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

b. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kedisiplinan Siswa

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok separuh pertama dan separuh terakhir pada lampiran 7.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan pertama dan belahan kedua, seperti berikut:

Dari lampiran kedisiplinan siswa dapat diperoleh $\Sigma X = 459$,

$\Sigma Y = 473$, $\Sigma xy = 8760$, $\Sigma X^2 = 8517$, $\Sigma Y^2 = 9037$, $n=25$.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{25 \times 8760 - (459)(473)}{\sqrt{(25 \times 8517 - (459)^2)(25 \times 9037 - (473)^2)}} \\
 &= \frac{219000 - 217107}{\sqrt{(212925 - 210681)(225925 - 223729)}} \\
 &= \frac{1893}{\sqrt{(2244)(2196)}} \\
 &= \frac{1893}{\sqrt{(4927824)}} \\
 &= \frac{1893}{2219,870266}
 \end{aligned}$$

$$= 0,852752536 = 0,853 \text{ (dibulatkan)}$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2 \cdot r \cdot b}{1 + r \cdot b} \\
 &= \frac{2 \times 0,853}{1 + 0,853} \\
 &= \frac{1,706}{1,853}
 \end{aligned}$$

$$= 0,920669185$$

$$= 0,921 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pengelolaan kelas sebesar 0,921. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,396. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,921 > 0,396$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Analisis Hasil penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.⁶²

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D....., 147.

$M_x, M_y = \text{Mean}$

$\Sigma fx, \Sigma fy = \text{jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.}$

$N = \text{jumlah data.}$ ⁶³

2) Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\Sigma f(X')^2}{n} - \left(\frac{\Sigma fX'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma f(y')^2}{n} - \left(\frac{\Sigma fy'}{n}\right)^2}$$

Setelah perhitungan Mean dan Standart deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus: $M_x + 1.SD$ dikatakan baik, $M_x - SD$ dikatakan kurang, dan antara M_x+SD sampai dengan M_x-SD dikatakan cukup.⁶⁴ Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus: $P = f/n \times 100\%$.⁶⁵

Adapun teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah teknik analisis product moment. Product moment correlation atau lengkapnya product of the moment correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Person, yang akhirnya disebut teknik korelasi person.⁶⁶ Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis product moment karena data yang akan disajikan

⁶³ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 54.

⁶⁴ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 175.

⁶⁵ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, 19.

⁶⁶ Ibid, 105.

berbentuk interval. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi “r” product moment dan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun hipotesis baik H_a dan H_o

H_o $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

H_a $r_{xy} \neq 0$ (ada korelasi yang positif antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

2. Menyiapkan tabel perhitungan. Seperti pada lampiran
3. Menjumlahkan nilai variabel X.
4. Menjumlahkan nilai variabel Y.
5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y.
6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Menghitung koefisien korelasi
9. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus
 $db = n - nr.$
10. Dengan db maka kita lihat tabel “r” product Moment.
11. Membandingkan antara r_{xy} / r_o dengan r_t .
12. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

SD Negeri 4 Mangkujayan bermula dari Sekolah Desa Mangkujayan yang bertempat di desa Mangkujayan, Ponorogo. Sekolah Desa didirikan pada saat Indonesia dalam masa penjajahan Belanda, tepatnya 13 Juli 1921. Ruang kelas terdiri dari kelas 1 (satu) s.d 3 (tiga) dan rata-rata hanya mempunyai 2 (dua) guru yang terdiri dari 1 (satu) Kepala Sekolah dan 1 (satu) guru bantu. Tugas Kepala Sekolah mendidik kelas 1 (satu) dan 2 (dua), sedangkan tugas guru bantu mendidik kelas 3 (tiga).

Pendidikan zaman dahulu merupakan suatu paksaan dari masing-masing orang tua terhadap anak. Bertolak belakang sekali dengan zaman sekarang, pendidikan merupakan suatu kebutuhan seorang anak. Setelah selesai kelas 3 (tiga), kelanjutan dari Sekolah Desa (SD) adalah Sekolah Rakyat. Beberapa pelajar lulusan kelas 3 (tiga) SD, yang bersemangat menuntut ilmu, melanjutkan ke Sekolah Rakyat (SR) yang bertempat di sebuah rumah di desa Tambakbayan yang sekarang digunakan sebagai rumah Wakil Bupati. SR terdiri dari kelas 4 (empat) s.d 6 (enam). Sekitar tahun 50-an terjadi Agresi Militer Belanda. Rakyat Indonesia tidak rela

tanah dan bangunan mereka diduduki Belanda, sehingga rakyat membakar bangunan-bangunan termasuk sekolah.

Gerakan rakyat memperjuangkan pendidikan tidak berhenti sampai di sini. Sekitar tahun 50-an SR di desa Mangkujayan didirikan. Lokasi SR bertempat di Jalan Jawa bagian utara. SR Mangkujayan terdiri dari 3 (tiga) kelas. Kelas 4 (empat) dan kelas 5 (lima) berlokasi di bangunan SR, sedangkan kelas 6 (enam) di berpindah-pindah di rumah penduduk sekitar SR Mangkujayan.

Sekitar tahun 1984, ketika Bpk. H. Supriyanto, BA menjabat sebagai Kepala Sekolah, terjadi perundingan antara beliau dan Ketua BP3 membahas tentang kekurangan tanah untuk sekolah. Hasilnya, sekitar tahun 1987 SR Mangkujayan mendapat bantuan 4 (empat) ruang kelas, 1 (satu) rumah Kepala Sekolah, dan 1 (satu) rumah guru senilai 33 juta rupiah. Di desa Mangkujayan terdapat beberapa Sekolah Rakyat (SR). Sehingga sekitar tahun 1987 ini juga nama Sekolah Rakyat (SR) Mangkujayan diubah menjadi Sekolah Dasar Negeri Mangkujayan IV. Tahun 2000 terjadi perubahan nama lagi menjadi Sekolah Dasar Negeri 4 Mangkujayan.

Kini SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo berusia 89 tahun. Sejauh ini terjadi beberapa kali pergantian Kepala Sekolah. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Sukoyo
- 2) Bapak H. Gahoe, BA.
- 3) Bapak H. Kateno, BA.
- 4) Bapak H. Besri, BA.
- 5) Bapak H. Supriyanto, BA.
- 6) Ibu Suparwati
- 7) Bapak Gatot Subroto, M.Pd.
- 8) Ibu AgustinSudarti, S.Pd.M.Pd
- 9) Bapak Widodo Santoso, S.Pd.M.Pd

Saat ini Bapak Widodo Santoso, S.Pd. M.Pd mengemban tugas sebagai Kepala Sekolah. Dengan adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan kerja sama yang baik antara beberapa pihak, SD Negeri 4 Mangkujayan mengalami perkembangan pesat. Saat ini sudah memiliki ruang komputer dan aula masing-masing 1 (satu) ruang. Selain itu juga telah memperbaiki ruang kelas dan fasilitas-fasilitas sekolah untuk kenyamanan belajar sekaligus menarik perhatian masyarakat. Tahun ajaran 2015-2016 panitia penerimaan siswa baru kualahan melayani pendaftar yang banyak. Karena menyesuaikan dengan kapasitas ruangan yang ada, dengan terpaksa jumlah pendaftar yang diterima dibatasi.

2. Letak geografis SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo terletak di jalan Jawa No. 43 lingkungan normanan mangkujayan Ponorogo. Dengan kode pos 63413. Dan

jarak tempuh ke pusat kabupaten 1 KM. SD Negeri 4 Mangkujayan dibangun di atas tanah seluas 1800 m². Dengan luas bangunan 1200 m².

Dengan batas sekolah sebelah barat yaitu rumah Bapak Roni. Sebelah selatan sekolah berbatasan dengan rumah Ibu Koesansoyo Oemar. Sebelah timur Sekolah berbatasan dengan Jalan Jawa. Dan sebelah utara persawahan. Dengan letak SD Negeri 4 Mangkujayan yang demikian menjadikan SD Negeri 4 mangkujayan mudah dijangkau oleh siswa. Selain itu juga dekat dengan pemukiman penduduk. Sehingga mudah ditempuh dengan berkendara ataupun jalan kaki.

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

a. Visi Sekolah

“Mencetak manusia cerdas dan berbudi luhur”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, adat istiadat dan budaya.
- 2) Membangkitkan semangat belajar siswa untuk memperoleh prestasi.
- 3) Mendidik siswa terampil menyikapi situasi dengan santun dan bijaksana.
- 4) Membentuk siswa beretika dan berestetika yang dapat diandalkan.
- 5) Membiasakan siswa hidup bersih dan sehat.

4. Data Murid SD Negeri 4 Mangkujayan Tahun Pelajaran 2015-2016

Jumlah murid di SD Negeri 4 Mangkujayan setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun pelajaran 2015-2016 murid di SD Negeri 4 Mangkujayan yang terdiri dari 12 rombongan belajar, berjumlah 313 siswa dengan rincian yang dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 101.

5. Struktur Organisasi SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

Guru memiliki peran penting dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Guru memiliki tugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa bahkan juga memfasilitasi siswa untuk mencapai pengetahuan yang telah di inginkan.

Struktur organisasi yang ada di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo adalah garis lurus atau biasa disebut dengan sistem linier, dimana kekuasaan, tanggung jawab, perintah dan wewenang berasal dari satu orang yaitu pimpinan yang kemudian mengalir ke bawahan. Struktur organisasi di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 102.

Sedangkan guru di SD Negeri 4 Mangkujayan tahun pelajaran 2015-2016 berjumlah 20 guru. 14 guru di antaranya PNS sedangkan 5 guru lainnya non PNS, di tambah 1 Kepala Sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 104.

B. Deskripsi Data

1. Data Tentang Pengelolaan Kelas di Kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa kelas V sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka peneliti memperoleh data tentang Pengelolaan kelas di kelas VB SD Negeri 4 mangkujayan ponorogo.

Skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan ketentuan sebagai berikut:

Keterangan untuk jawaban positif:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

Keterangan untuk jawaban negatif:

Selalu : 1

Sering : 2

Kadang-kadang : 3

Tidak pernah : 4

Selanjutnya, skor jawaban angket pengelolaan kelas di kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Angket Pengelolaan Kelas di Kelas V SD Negeri 4
Mangkujayan Ponorogo

No	Skor Pengelolaan Kelas	Jumlah Frekuensi
1	53	2
2	52	2
3	51	3
4	50	5
5	49	2
6	48	4
7	47	0
8	46	2
9	45	2
10	44	1
11	43	3
Jumlah		26

Adapun secara terperinci untuk penskoran angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 105.

2. Data Tentang Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Data tentang kedisiplinan siswa ini disajikan dalam bentuk skoring angket. Untuk itu data tersebut perlu dianalisis agar tidak salah dalam mengambil keputusan. skor jawaban angket kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Angket Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri 4
Mangkujayan Ponorogo

No	Skor kedisiplinan siswa	Jumlah frekuensi
1	62	1
2	61	1
3	60	2
4	59	1
5	58	1
6	57	3
7	56	3
8	55	1
9	54	5
10	53	4
11	52	2
12	51	1
Jumlah		26

Adapun nilai kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 106.

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

1. Analisis data tentang pengelolaan kelas di kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

Untuk mengetahui data tentang pengelolaan kelas, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 26 siswa, angket ini terdiri dari 10 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.3
Perhitungan untuk mencari Mean dan Standar Deviasi
dari pengelolaan kelas di kelas VB SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

X	F	x.f	x'	fx'	x' 2	fx' 2
53	2	106	8	16	64	128
52	2	104	7	14	49	98
51	3	153	6	18	36	108
50	5	250	5	25	25	125
49	2	98	4	8	16	32
48	4	192	3	12	9	36
47	0	0	2	0	4	0
46	2	92	1	2	1	2
45	2	90	0	0	0	0
44	1	44	-1	-1	1	1
43	3	129	-2	-6	4	12
	26	1258	33	88	209	542

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

- a) Mencari rata-rata (Mean) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1258}{26} = 48,38461538$$

- b) Mencari Standar Deviasi variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{542}{26} - \left(\frac{88}{26}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{20,84615385 - (3,384615385)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{20,84615385 - 11,4556213}$$

$$SD_x = \sqrt{9,39053255}$$

$$SD_x = 3,064397584 = 3,065 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui M_x : 48,385 dan SD_x : 3,065. Untuk menentukan tingkatan pengelolaan kelas baik, cukup, dan kurang, dapat dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu baik
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu kurang.
- Dan skor antara $M_x - 1.SD$ sampai dengan $M_x+1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu cukup. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD &= 48,384 + 1. 3,065 \\ &= 48,384 + 3,065 \\ &= 51,449 = 52 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD &= 48,384 - 1. 3,065 \\ &= 48,384 - 3,065 \\ &= 45,319 = 46 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 52 dikategorikan pengelolaan kelas V baik, sedangkan skor kurang dari 46 dikategorikan pengelolaan kelas V kurang, dan skor diantara 46-52 dikategorikan pengelolaan kelas V cukup.

Untuk mengetahi lebih jelas tentang tingkatan pengelolaan kelas di kelas VB di Mangkujayan 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi pengelolaan kelas di Kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan
Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	≥ 52	2	7,70%	Baik
2	46-52	18	69,2%	Cukup
3	≤ 46	6	23,1%	Kurang
Jumlah		26	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pengelolaan kelas di kelas V SDN Mangkujayan 4 ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (7,70%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18(69,2%), dan dalam kategori kurang 6 (23,1%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas di kelas VB SDN Mangkujayan 4 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 69,2%.

Adapun hasil dari pengkategorian secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 107.

2. Analisis data tentang Kedisiplinan Siswa Kelas V di SDN Mangkujayan 4 Ponorogo

Untuk mengetahui kategori kedisiplinan siswa, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga ringking atau tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari Mean dan Standar Deviasi sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Kategorisasi Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan
Ponorogo

Y	F	f.y	y'	fy'	y' ²	f.y' ²
62	1	62	9	9	81	81
61	1	61	8	8	64	64
60	2	120	7	14	49	98
59	1	59	6	6	36	36
58	1	58	5	5	25	25
57	3	171	4	12	16	48
56	3	168	3	9	9	27
55	1	55	2	2	4	4
54	5	270	1	5	1	5
53	4	212	0	0	0	0
52	2	104	-1	-2	1	2
51	1	51	-2	-2	4	4
50	1	50	-3	-3	9	9
	26	1391	39	63	299	403

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

a) Mencari rata-rata (Mean) dari variabel X

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum fy}{n} \\
 &= \frac{1391}{26} \\
 &= 53,5
 \end{aligned}$$

b) Mencari Standar Deviasi variabel X

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{\sum f(Y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fY'}{n}\right)^2} \\
 SDx &= \sqrt{\frac{402}{26} - \left(\frac{63}{26}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$SDx = \sqrt{15,46153846 - (2,423076923)^2}$$

$$SDx = \sqrt{15,46153846 - 5,871301775}$$

$$SDx = \sqrt{9,590236685}$$

$$SDx = 3,096810728 = 3,097 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui Mx: 53,5 dan SDx: 3,097. Untuk menentukan tingkatan pengelolaan kelas baik, cukup, dan kurang, dapat dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu baik
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu kurang.
- Dan skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx+1.SD$ adalah tingkatan pengelolaan kelas V itu cukup. Adapun perhitungannya adalah:

$$Mx + 1.SD = 53,5 + 1. 3,097$$

$$= 53,5 + 3,097$$

$$= 56,597$$

$$= 57 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1.SD = 53,5 - 1. 3,097$$

$$= 53,5 - 3,097$$

$$= 50,403$$

$$= 51 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 57 dikategorikan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 51 dikatakan kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo rendah, dan skor diantara 51-57 dikategorikan cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan kedisiplinan siswa kelas VB SDN Mangkujayan 4 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Kedisiplinan Siswa
Kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	≥ 57	6	23,1%	Baik
2	51-57	19	73,1%	Cukup
3	≤ 51	1	3,8%	Kurang
Jumlah		26	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo dalam kategori baik adalah 6 responden (23%), dalam kategori cukup 19 responden (73,1%), dan dalam kategori kurang adalah 1 responden (3,8%). Jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo adalah kategori cukup dengan prosentase 73,1%. Adapun hasil secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 108.

3. Analisis Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Kedisiplinan Siswa

Dalam penelitian ini sebelum menggunakan rumus korelasi product moment adalah menguji dengan uji normalitas terlebih dahulu. Adapun tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Uji normalitas dengan rumus Lilifors:

1) Merumuskan Hipotesa

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

2) Menghitung mean

3) Menghitung nilai fkb

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data

5) Menghitung nilai Z

6) Menghitung $P < Z$

7) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Lilivors

8) Kesimpulan

a) Uji Normalitas untuk Pengelolaan Kelas

Dari perhitungan analisis data Pengelolaan kelas, diperoleh nilai $Mx=31,539$ $SDx = 2,189$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4. 7
Uji Normalitas Pengelolaan Kelas Di Kelas V SD Negeri 4
Mangkujayan Ponorogo

Y.	F	Fkb	f/n	Fkb/N	Z	p<Z	L
53	2	26	0.076923	1	1.506131	0.9573	0.0427
52	2	24	0.076923	0.923077	1.179803	0.9131	0.009977
51	3	22	0.115385	0.846154	0.853474	0.8414	0.004754
50	5	19	0.192308	0.730769	0.527146	0.7389	-0.00813
49	2	14	0.076923	0.538462	0.200817	0.6103	-0.07184
48	4	12	0.153846	0.461538	-0.12551	0.4751	-0.01356
47	0	0	0	0	-0.45184	0.1628	-0.1628
46	2	8	0.076923	0.307692	-0.77817	0.2177	0.089992
45	2	6	0.076923	0.230769	-1.1045	0.1271	0.103669
44	1	4	0.038462	0.153846	-1.43082	0.0668	0.087046
43	3	3	0.115385	0.115385	-1.75715	0.0314	0.083985
	26						

Hipotesis Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,103669$. Dengan $N = 26$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel lilifors adalah 0,161. Kriteria pengujian Ho ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ dan Ho diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{\max} = 0,103669 < L_{\text{tabel}} = 0,161$, maka Ho diterima yang berarti data tentang pengelolaan kelas berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas untuk Kedisiplinan Siswa

Dari perhitungan analisis data Pengelolaan kelas, diperoleh nilai $My = 58,12$, $SDy = 2,90$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4. 8
Uji Normalitas Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri 4
Mangkujayan Ponorogo

Y	F	Fkb	F/n	fkb/n	Z	p>Z	L
62	1	26	0.03846154	1	2.159002	0.9842	0.0158
61	1	25	0.03846154	0.961538462	1.905002	0.9713	-0.00976
60	2	24	0.07692308	0.923076923	1.651002	0.9505	-0.02742
59	1	22	0.03846154	0.846153846	1.397001	0.9177	-0.07155
58	1	21	0.03846154	0.807692308	1.143001	0.8729	-0.06521
57	3	20	0.11538462	0.769230769	0.889001	0.8106	-0.04137
56	3	17	0.11538462	0.653846154	0.635001	0.7357	-0.08185
55	1	14	0.03846154	0.538461538	0.381	0.648	-0.10954
54	5	13	0.19230769	0.5	0.127	0.5478	-0.0478
53	4	8	0.15384615	0.307692308	-0.127	0.4522	-0.14451
52	2	4	0.07692308	0.153846154	-0.381	0.352	-0.19815
51	1	2	0.03846154	0.076923077	-0.635	0.2643	-0.18738
50	1	1	0.03846154	0.038461538	-0.889	0.1894	-0.15094
	26						

Hipotesis Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,0158$. Dengan $N = 26$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel lilifors adalah 0,161. Kriteria pengujian Ho ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ dan Ho diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{\max} = 0,0158 < L_{\text{tabel}} = 0,161$, maka Ho diterima yang berarti data tentang kedisiplinan siswa berdistribusi normal.

Karena data yang diuji normal maka peneliti dapat melanjutkan dengan menggunakan rumus Product Moment. Untuk menganalisis data

tentang korelasi pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mentabulasikan nilai angket pengelolaan kelas dengan kedisiplinan belajar lalu melakukan penskoran (lihat lampiran 16 halaman 109).
- 2) Dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel tersebut (lihat tabel 4.4 dan lihat tabel 4.6) maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4. 9
Hitungan Korelasi Pengeolaan Kelas dengan Kedisiplinan
Siswa Kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo

No	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	48	53	2544	2304	2809
2	51	59	3009	2601	3481
3	50	54	2700	2500	2916
4	53	62	3286	2809	3844
5	52	53	2756	2704	2809
6	43	54	2322	1849	2916
7	45	50	2250	2025	2500
8	44	57	2508	1936	3249
9	50	56	2800	2500	3136
10	48	54	2592	2304	2916
11	50	57	2850	2500	3249
12	48	52	2496	2304	2704
13	48	58	2784	2304	3364
14	52	58	3016	2704	3364
15	50	52	2600	2500	2704
16	53	59	3127	2809	3481
17	48	54	2592	2304	2916
18	43	54	2322	1849	2916
19	46	53	2438	2116	2809
20	51	56	2856	2601	3136
21	51	51	2601	2601	2601

22	45	56	2520	2025	3136
23	49	57	2793	2401	3249
24	50	59	2950	2500	3481
25	46	53	2438	2116	2809
26	43	54	2322	1849	2916
Jumlah	1257	1435	69472	61015	79411

Dari tabel tersebut dapat diperoleh:

$$N=26 \qquad \Sigma xy = 69472$$

$$\Sigma X = 1257 \qquad \Sigma x^2 = 61015$$

$$\Sigma y = 1435 \qquad \Sigma y^2 = 79411$$

Kemudian masukkan angka-angka tersebut ke dalam rumus Product

Moment :

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

ΣX = jumlah seluruh nilai x

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Selanjutnya dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : menyusun hipotesa baik H_a dan H_o ,

Ho $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

Ha $r_{xy} \neq 0$ (ada korelasi yang positif antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Mangkujayan 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

Langkah 2 : Menyiapkan tabel perhitungan. Seperti pada lampiran.

Langkah 3 : Menjumlahkan nilai variabe X.

Langkah 4 : Menjumlahkan nilai variabel Y.

Langkah 5: Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y

Langkah 6 : Mengkuadratkan nilai variabel X

Langkah 7 : Mengkuadratkan nilai variabel Y

Langkah 8 : Menghitung koefisien korelasi r_{xy} :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\sum xy - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{(26 \times 69472) - (1257)(1435)}{\sqrt{(26 \times 61015 - (1257)^2)(26 \times 79411 - (1435)^2)}} \\
 &= \frac{1806272 - 1803795}{\sqrt{(1586390 - 1580049)(2064686 - 2059225)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{2477}{\sqrt{6341 \times 5461}} \\
 &= \frac{2477}{\sqrt{3462821}} \\
 &= \frac{2477}{5884,573137} \\
 &= 0,420931126 = 0,421 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Kemudian mencari $db = N - nr = 26 - 2 = 24$, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel “r” product moment dengan $db = 24$. Pada taraf signifikan 5% $r_o = 0,41$ dan $r_t = 0,388$, sehingga $r_o > r_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, nilai “r” tabel product moment dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 110.

4. Pembahasan dan interpretasi

a. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pada tabel 4.6 analisis kategori pengelolaan kelas dari siswa kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo adalah berkisar antara lebih dari 52 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (7,70%), antara 46-52 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (69,2%), dan nilai kurang dari 46 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (69%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan pengelolaan kelas dari kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo adalah cukup dengan nilai berkisar 46-52.

b. Kedisiplinan Siswa

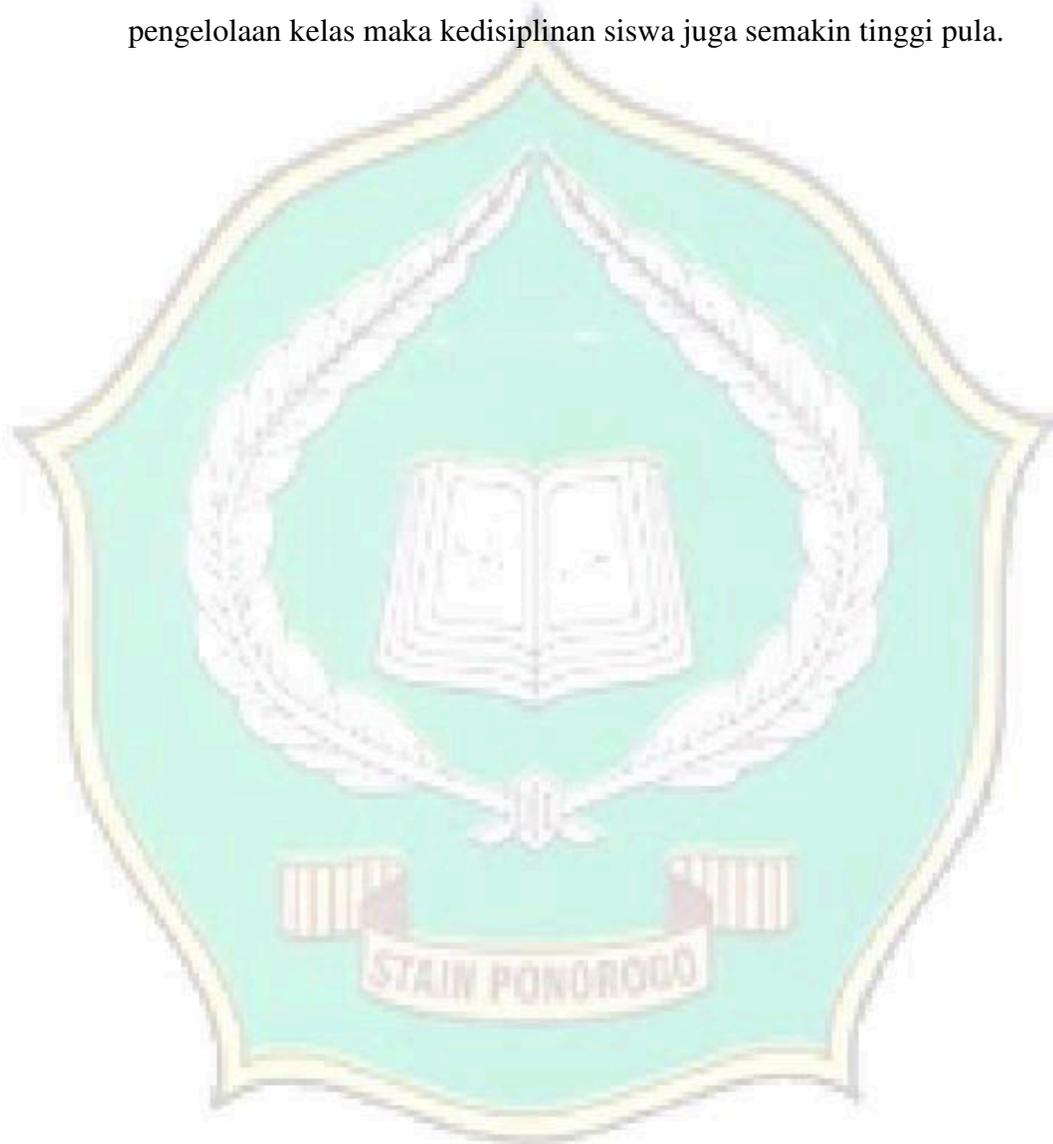
Berdasarkan pada tabel 4.7 analisis kategori kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan ponorogo adalah berkisar antara lebih dari 57 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (23,1%), antara 51-57 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden (73,1%), dan nilai kurang dari 51 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,8%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan pengelolaan kelas dari kelas V SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo adalah cukup dengan nilai berkisar 51-57.

c. Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis data di atas dengan menggunakan rumus product moment menunjukkan pada taraf signifikansi 5% $r_o = 0,421$ dan $r_t = 0,388$ bahwa r_o lebih besar dari r_{tabel} , dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 “diterima”.

Dan hal ini menunjukkan seorang guru bisa menciptakan pembelajaran yang optimal, memperhatikan ketertiban dalam belajar, bisa membuat kelas menjadi nyaman dan efektif, guru dapat memberikan contoh sikap tertib pada siswa. Mulai datang tepat waktu dan mengakhiri dengan tepat waktu.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pengelolaan kelas sangat berhubungan dengan kedisiplinan siswa. Korelasi yang positif berarti hubungannya bersifat searah, semakin tinggi pengelolaan kelas maka kedisiplinan siswa juga semakin tinggi pula.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data dan analisa data dalam peneilitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas di kelas V SDN 4 Mangkujayan ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (7,70%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (69,2%), dan dalam kategori kurang 6 responden (23,1%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas di kelas VB SDN 4 Mangkujayan Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 69,2%.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo dalam kategori baik adalah 6 responden (23%), dalam kategori cukup 19 responden (73,1%), dan dalam kategori rendah adalah 1 responden (3,8%). Jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo adalah kategori cukup dengan prosentase 73,1%.

3. Korelasi antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo

Terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN 4 Mangkujayan Ponorogo, pada taraf 5% $r_o = 0,421$ dan $r_t = 0,388$. Sehingga $r_o > r_t$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi bapak/ibu guru: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat bapak/ibu guru untuk lebih meningkatkan atau lebih memperhatikan lagi masalah pengelolaan kelas, lebih memperhatikan para siswa dalam hal ketertiban pada saat proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti: diharapkan dapat menjadi bekal untuk ke depannya mengenai pengelolaan kelas dan dapat menerapkannya pada saat proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006.
- Disiplin Siswa di Sekolah, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah/>, diakses 21 Juni 2016 pukul 20.00.
- Djamarah , Syaiful Bahri & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*, terj. Meita Sari. Gelora Aksara Pratama, 1999.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lutfia Hanim Mufida, *Korelasi Pengelolaan kelas dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V MI Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2011-2012*, (STAIN Ponorogo, 2012), 84.

- M. Subana & Sunarti. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Mc. Graw Hill, Child Development Sixth Edition. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Moch. Shohib, Pola Asuh Orang Tua: Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mufarokah, Annisatul. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Pidarta, Made. Pengelolaan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Retno Widyaningrum, Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Rohani, Ahmad. Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional). Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rulik Febrianasari, Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun pelajaran 2010-2011. STAIN Ponorogo, 2011.
- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. Media Pengajaran . Bandung: Sinar Baru Algensido, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- , Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- , Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Wiwin Nuryani, Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Min Lengkong Sukorejo Tahun Pelajaran 2011/2012. STAIN Ponorogo, 2012.

